

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SESAMA ANAK DIDIK LAPAS (ANDIKPAS) DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN DI BIDANG PEKERJAAN PADA ANDIKPAS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS III BANDUNG

Maki Zaenudin Subarkah
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Isti Fatimah Nur Asya Bani
Universitas Pendidikan Indonesia

Journal of Correctional Issues
2019, Vol.2 (1), 32-40
Politeknik Ilmu
Pemasarakatan

Review
8 Februari 2019

Accepted
4 Juni 2019

Abstract

This study aims to determine the relationship of social support and self esteem towards future orientation in the field of work Andikpas at Class III Bandung LPA. This study is using quantitative with correlational methods design. Determination of the subject ($N = 48$) in the study used a purposive sampling technique. Data were obtained by modifying the Rosenberg Self Esteem Scale questionnaire made by Rosenberg, the social support questionnaire and the future orientation questionnaire in the field of work created by the researchers themselves from Weiss's social support characteristics and characteristics of future orientation created by Nurmi. The results of this study are: 1) social support among Andikpas friends, self esteem and future orientation in the field of work on Andikpas are in the medium category. 2) The results of the regression test of social support among Andikpas friends towards future orientation in the work field have a significance value of 0.042 which proves that there is a significant influence of the social support variables of Andikpas friends towards future orientation in the field of work on Andikpas. 3) The results of the self esteem regression test towards future orientation in the work field have a significance value of 0.333 which proves that there is no significant effect of the self esteem variable on future orientation in the work field at Andikpas.

Keywords :

Self-esteem, social support, future orientation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan *self esteem* terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas di LPA Klas III Bandung. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Penentuan subjek ($N = 48$) pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan memodifikasi kuisisioner *Rosenberg Self Esteem Scale* yang dibuat oleh Rosenberg, kuisisioner dukungan sosial dan kuisisioner orientasi masa depan di bidang pekerjaan yang dibuat oleh peneliti sendiri dari karakteristik dukungan sosial Weiss dan karakteristik orientasi masa depan yang dibuat oleh Nurmi. Hasil penelitian ini adalah: 1) dukungan sosial sesama teman Andikpas, self esteem dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas ada dalam kategori sedang. 2) Hasil uji regresi dukungan sosial sesama teman Andikpas terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan memiliki nilai signifikansi 0.042 yang membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan dari variabel dukungan sosial sesama teman Andikpas terhadap orientasi masa depan di bidang

pekerjaan pada Andikpas. 3) Hasil uji regresi *self esteem* terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan memiliki nilai signifikansi 0.333 yang membuktikan bahwa ada tidak pengaruh signifikan dari variabel *self esteem* terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas.

Kata kunci :

self esteem, dukungan sosial, dan orientasi masa depan

Pendahuluan

Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak merupakan upaya dari apa yang dicanangkan dan diusahakan oleh pemerintah sebagai salah satu bentuk perlindungan khusus terhadap anak yang terlibat kasus hukum dan harus menjalani masa binaan sesuai dengan UU NO 11 tahun 2012 yang menekankan bahwa proses pembinaan dan pendidikan anak harus diarahkan pada pengembangan diri, pengembangan potensi, minat dan bakat, serta rekreasi (Melani, 2004).

Berdasarkan data statistik staff administrasi dan orientasi di LPA Klas III Bandung, tercatat ada sebanyak 56 orang klien narapidana anak per Februari 2015. Ketika selesai menjalani proses hukum dan diputus harus menjalani masa pembinaan, anak akan dikirim ke lembaga pemasyarakatan guna menjalani masa binaan.

UU No. 23 tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa rentang usia anak tercatat sampai usia 18 tahun. Di rentang usia tersebut klien anak yang terlibat kasus hukum dan harus menjalani masa binaan di Lapas Anak dan disebut Andikpas (anak didik lembaga pemasyarakatan). Andikpas yang menjalani masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak rata-rata berusia antara 14-20 tahun (Irawan, 2011).

Menjalani kehidupan di Lapas merupakan bentuk pertanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh remaja yang terlibat kasus hukum. Selama menjalani masa binaan di Lapas, berbagai permasalahan dialami Andikpas. Di antaranya adalah perubahan hidup, hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, dan perolehan label penjahat (Mandiana, 2005). Mereka yang masih tergolong remaja membutuhkan

arahan, bimbingan, serta pendampingan agar mereka dapat berkembang ke arah

pendewasaan yang lebih positif (Handayani, 2010).

Terlibat kasus hukum dan harus menjalani masa binaan bagi remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah juga dapat menyebabkan individu gagal berprestasi, kurang mandiri, menunjukkan perilaku bermasalah (Robin & Hendine, 2001). Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memunculkan perilaku rendah yang disebabkan perasaan tidak mampu dan tidak berharga, kemudian mereka mencoba untuk mengompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuatnya merasa berharga (Rice & Dolgin 2008).

Sebagai remaja secara psikologis Andikpas dituntut untuk memenuhi kebutuhannya agar diterima, disetujui, merasa mandiri, diakui, dan dipuji oleh lingkungan sekitarnya (Feist, 2007). Untuk itu, menurut Havirgurst (dalam Rice dan Dolgin, 2008) remaja perlu memenuhi tugas perkembangan remaja, yaitu: menyusun dan mempersiapkan masa depan dalam bidang pendidikan dan karir. Menurut teori Nurmi (1989) untuk memenuhi tugas perkembangan remaja menyusun dan mempersiapkan masa depan dalam bidang pekerjaan dan pendidikan ditunjang berbagai aspek di antaranya adalah konsep diri, intelegensi, usia, gender, *self esteem*, dukungan sosial, dan status sosio ekonomi.

Tugas perkembangan remaja ini selaras dengan tujuan pembinaan yang tercatat di UU No 11 tahun 2012 yang menyebutkan bahwa pembinaan Andikpas harus dilandasi

oleh pendidikan dan pengembangan bakat dan kepribadian agar Andikpas mampu untuk mandiri secara ekonomi. Namun pada kenyataannya remaja yang harus menjalani masa binaan memiliki beberapa resiko di antaranya: resiko residivis, takut tak diterima lingkungan, malu bergaul, harga diri rendah, dan masyarakat cenderung menjauhi mereka. Hal-hal ini memicu tumbuhnya emosi negatif dan perasaan rendah diri pada Andikpas (Nies, 2001).

Remaja yang terlibat kasus hukum lalu harus menjalani masa binaan kemudian memiliki resiko residivis merupakan patologi sosial yang bermula dari kenakalan remaja (Kartono, 1992). Menurut penjelasan secara singkat dalam KUHP, residivis adalah orang yang mengulangi pelanggaran sebelum lewat lima tahun dengan kasus serupa sejak menjalani putusan bebas (Muljono, 1998).

Resiko residivis ini muncul karena Andikpas memiliki kesulitan untuk mempersiapkan diri secara ekonomi dengan cara memilih pekerjaan di bidang yang ingin ditekuni karena pendidikan yang kurang memadai. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya akses pada pekerjaan yang diinginkan dan diminati oleh Andikpas (Aviandari, 2008). Selain terbatasnya akses pada pekerjaan yang diminati, faktor psikososial seperti teman sebaya dan pengaruh keluarga juga mempunyai andil yang besar saat berusaha untuk menata hidup selepas menjalani masa binaan. Di sisi lain kecurigaan, ketakutan, ketidakpercayaan, dan kebencian dari masyarakat juga menjadi pemicu meningkatnya faktor residivis (Sitohang, 2012).

Stigma negatif dari masyarakat pada Andikpas akan berpengaruh pada perkembangan psikologis dan mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan menghargai dirinya sendiri. Pada akhirnya hal tersebut membuat remaja secara sadar menganggap diri mereka nakal, tidak berharga, jahat, dan lain sebagainya (Rice & Dolgin, 2008). Padahal menurut fase perkembangannya remaja masih sangat terikat dengan kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial, mendapatkan *feedback* untuk

mempertegas identitas diri, mengembangkan potensi dan memaknai pengalamannya (McCabe & Bernett, 2000).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Tahanan Bandung menyebutkan bahwa untuk menyusun orientasi masa depan Andikpas memiliki skor rendah di aspek evaluasi. Hasil ini menunjukkan bahwa Andikpas memerlukan masukan tentang bagaimana caramelakukan evaluasi terhadap kejadian yang sudah terjadi untuk kemudian menyusun rencana yang lebih baik. Namun konsep pemenjaraan terhadap Andikpas menyebabkan mereka jauh dari orangtua, teman sebaya, dan lingkungannya sehingga mereka merasa kesulitan mencari masukan untuk bahan evaluasi (Yulianti, Srianti, & Widiasih, 2009).

Peluang untuk melakukan evaluasi terbesar yang dimiliki oleh Andikpas ada di masyarakat Lapas, di antaranya adalah dengan teman sesama Andikpas dan pegawai Lapas. Sebagai remaja, maka Andikpas masih sangat identik dan terikat dengan *peer group*. Di dalam Lapas, *peer group*nya adalah teman sesama Andikpas. *Peer group* memegang peranan penting dalam membangun identitas diri remaja yang didapatkan dari interaksi sosial, value dan evaluasi dari *peer group*nya (Feist, 2007).

Evaluasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalam *peer group* bagi Andikpas mempengaruhi bagaimana mereka membentuk bagaimana keyakinan mengenai dirinya sendiri dan membangun dukungan sosial dari dan bagi sesama masyarakat Lapas (Bukhori, 2012). Remaja di Lapas lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada dengan anggota keluarga. Motzoi & Meyer (dalam Santrock, 2001) menyebutkan bahwa teman sebaya memainkan peranan kuat dalam kehidupan remaja. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Lapas anak Tangerang menyebutkan bahwa pengaruh dukungan sosial keluarga tidak terlalu berdampak besar pada harga diri remaja (Nelfice, Evita & Dewi, 2013). Hasil tersebut mendukung apa yang disebutkan oleh Santrock (2001) bahwa remaja lebih bergantung pada teman-teman

J.F.N.A
 daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pertemanan, dukungan yang berharga, dan keintiman.

Bretch (dalam Puspita, 2008) menyatakan bahwa harga diri dapat ditingkatkan melalui teman sebaya yang menerima apa adanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Lapas Anak Tangerang yang menyebutkan bahwa dukungan sosial keluarga tidak menunjang harga diri remaja yang sedang menjalani masa binaan (Nelfice, Elita, & Dewi, 2014). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial yang didapatkan Andikpas dari rekan sesama Andikpas dan *self esteem* terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas selama masa pembinaan di LPA Klas III Bandung.

Metode

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan dengan model seperti gambar 3.1 dibawah ini. Jenis penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antara variabel dukungan sosial dan *self esteem* sebagai variabel bebas terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan sebagai variabel terikat (Schumacker & Lomax, 2010).

Peneliti akan menggunakan 3 alat ukur dalam penelitian ini. Masing-masing alat ukur akan digunakan untuk variabel dukungan sosial yang dikembangkan berdasarkan teori Weiss (1989), *self esteem* yang dikembangkan berdasarkan teori Rosenberg (1969), dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan yang dikembangkan berdasarkan teori Nurmi (1992). Penelitian ini dilakukan di LPA Klas III Bandung. Populasi dalam penelitian ini merupakan Andikpas di LPA Klas III Bandung yang berusia antara 13-20 tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dari staff Administrasi dan Orientasi di LPA Klas III Bandung jumlah Andikpas yang sedang menjalani masa binaan per Februari 2015 ada 46 orang, sedangkan jumlah Anak Tahanan ada 8

orang, jadi jumlah populasi dalam penelitian ini ada 54 orang.

Penentuan subjek pada penelitian menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik yang jumlah data populasinya sudah diketahui oleh peneliti untuk diambil dalam penelitiannya (Arikunto, 2010). Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan menggunakan *simple random sampling* dimana semua narapidana di LAPAS tersebut memiliki kemungkinan untuk menjadi partisipan penelitian (Cozby & Bates, 2011).

Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 48 orang Andikpas. Hal ini disebabkan karena dari 6 orang dari 54 orang Andikpas tidak mendapatkan perijinan dari pihak lapas karena masih berstatus tahanan, atau sedang melakukan tugas harian di dapur, sehingga peneliti hanya bisa mengambil sampel 48 orang.

Hasil

Untuk melakukan uji regresi, variabel dukungan sosial, *self esteem* dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan memiliki model hubungan tertentu dilihat berdasarkan koefisien korelasi, koefisien determinasi dan signifikasinya. Hasil analisis di atas menunjukkan nilai korelasi dan signifikansi antar variabel dalam penelitian ini. Dari data tersebut diketahui bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Nilai korelasi dukungan sosial adalah pada orientasi masa depan di bidang pekerjaan yaitu sebesar 0.254 dengan tingkat signifikansi <0.05.

Kofisien regresi pada setiap variabel dukungan sosial dan *self esteem* dapat berfungsi sebagai prediktor tingkat orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas.

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon_1$$

Melalui persamaan diatas, maka akan terdapat dua persamaan berdasarkan pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap orientasi masa depan dibidang pekerjaan. Ke dua persamaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

T.F.N.A

$$Y = 29.183 + 0.254 X_1 - 0.150 X_2 + e$$

Persamaan tersebut mengestimasi bahwa kenaikan satu skor pada dukungan sosial (X_1) akan meningkatkan orientasi masa depan di bidang pekerjaan sebesar 0.254, dan setiap kenaikan satu skor pada *self esteem* diestimasi akan berpengaruh terhadap kenaikan skor orientasi masa depan di bidang pekerjaan sebesar -0.150.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi masa depan yang dimiliki oleh Andikpas di LPA Klas III Bandung tidak terlepas dari dukungan sosial sesama Andikpas dan *self esteem* yang dimilikinya meskipun tingkat pengaruhnya kecil.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Meskipun bukan tergolong korelasi pada kategori tinggi, namun nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memengaruhi orientasi masa depan di bidang pekerjaan secara signifikan dengan nilai $\text{sig} < 0.05$.

Data di atas memberi fakta bahwa *self esteem* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Nilai korelasi *self esteem* terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan lebih rendah dibandingkan nilai korelasi dukungan sosial terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Skor korelasi *self esteem* sebesar -0.150 namun sifatnya tidak signifikan dengan tingkat signifikansi < 0.05 .

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa *self esteem* tidak memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas di LPA Klas III Bandung. Keadaan ini cukup bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thormmsdrof (1986) yang menjelaskan bahwa *self esteem* mampu menjadi prediktor terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada remaja. Beal (2011) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa *self esteem* dapat memberikan pengaruh

terhadap tingkat orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada remaja. Namun *self esteem* bukanlah satu-satunya yang menjadi prediktor bagi orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Selain *self esteem*, kematangan kognitif, pengaruh tuntutan situasi, pengaruh *social learning* dan proses interaksi (Thormmsdrof, 1986).

Sedangkan untuk variabel dukungan penelitian Trommsdroff (dalam McCabe & Bernet, 2000) menjelaskan bahwa proses interaksi yang menghasilkan dukungan sosial antara individu dengan ekspektasi yang positif dari lingkungan sosialnya akan mempengaruhi orientasi masa depan yang dibentuk oleh individu tersebut. Remaja yang diharapkan berhasil di masa depannya di masa depan oleh lingkungan sosialnya ternyata optimis dalam orientasi masa depan serta memiliki keyakinan untuk mengontrol dirinya menghadapi masa depan ini berarti bahwa remaja yang memandang adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan mendapatkan orientasi masa depan yang lebih positif dari pada remaja yang kurang mendapatkan dukungan sosial seperti dukungan dari masyarakat sekitar.

Secara khusus dalam membahas interaksi sosial, penelitian yang dilakukan di LPA Bandung oleh Nuraeni (2014) menyebutkan bahwa Andikpas di Lapas memiliki hubungan interpersonal yang cenderung negatif. Hal tersebut akan berdampak pada rendahnya dukungan sosial yang Andikpas dapatkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bass (2013) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial dan dukungan sosial yang rendah menyebabkan remaja memiliki resiko yang lebih besar. Misalnya terlibat kasus kriminal, mengonsumsi psikotropika atau perilaku seks tanpa proteksi. Tingginya tingkat resiko tersebut menyebabkan rendahnya optimisme orientasi masa depan di bidang pekerjaan (Beal, 2011).

Hasil analisis pada penelitian ini ada yang mendukung hipotesis dan asumsi penelitian, namun ada pula yang menolak hipotesis dan asumsi penelitian. Selain itu, temuan penelitian ini ada yang sejalan

J.F.N.A dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun terdapat pula yang kontradiktif serta tidak sesuai data dan fakta dari penelitian terdahulu. Peneliti menduga bahwa adanya kontradiksi temuan dengan hipotesis ataupun dengan penelitian terdahulu disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya karena adanya kemungkinan *social desirability*, yaitu kecenderungan Andikpas untuk memilih jawaban yang baik. Hal ini dikarenakan responden dipengaruhi oleh harapan-harapan sosial mengenai bagaimana seharusnya individu itu berperilaku sesuai norma sosial.

Berbagai kondisi yang terjadi pada Andikpas di LPA Klas III Bandung, baik itu dukungan sosial, *self esteem* dan orientasi masa depan, serta berbagai hubungan di dalamnya merupakan manifestasi dari kondisi di Lapas. Lapas Anak sejatinya adalah instansi hukum bagi remaja yang melakukan tindak perilaku kriminal sehingga harus berhadapan dengan hukum. Di Lapas, berbagai aturan diberlakukan dan perlu ditaati, karena jika tidak, akan ada konsekuensi yang harus diterima. Petersilia (2003) menjelaskan bahwa selama berada di penjara, seorang narapidana harus mengikuti berbagai regulasi yang telah ditetapkan agar tidak terkena hukuman. Hal ini akan merenggut kebebasan narapidana sebagai individu serta membuatnya mengalami tekanan (Cooke, Baldwin & Howison, 1990). Kondisi ini menyebabkan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh narapidana merupakan respon terhadap stimulus dan aturan yang sudah ditentukan oleh aturan Lapas.

Selain itu, keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah dikarenakan Lapas sebagai institusi hukum tidak bisa diakses secara bebas oleh orang awam, maka peneliti pun hanya dapat melakukan penelitian untuk pengambilan data dengan menggunakan kuisioner tanpa bisa melakukan wawancara ataupun observasi lebih lanjut. Apalagi adanya keterbatasan waktu dan aturan yang telah ditetapkan. Lagipula, Andikpas sendiri terikat oleh berbagai kegiatan yang wajib diikuti. Hasil temuan dari penelitian ini pun

tidak dapat digeneralisasi kedalam populasi yang lebih luas karena sampel yang diambil adalah Andikpas yang notabenehnya merupakan populasi khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti maka diketahui bahwa dukungan sosial teman sesama Andikpas, *self esteem* dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas di LPA Klas III Bandung ada dalam kategori sedang. Perhitungan statistika menggunakan spss ver 18.00 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas di LPA Klas III Bandung, tapi pengaruhnya rendah. Selain itu, perhitungan statistika juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *self esteem* terhadap orientasi masa depan di Bidang pekerjaan pada Andikpas di LPA Klas III Bandung. Dalam uji regresi pun menunjukkan hasil tidak terdapat pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada Andikpas di LPA Klas III Bandung.

Selain penemuan dari uji hipotesis, ditemukan pula informasi bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh dari variabel demografis usia dan latar belakang pendidikan terakhir dalam variabel orientasi masa depan karena ternyata sebaran presentasi frekuensi Andik paling besar ada di aspek motivasi dan lebih rendah di aspek perencanaan dan evaluasi.

Implikasi

Pihak Lapas sebaiknya mengadakan pelatihan mengenai orientasi masa depan untuk membantu Andikpas menyusun dan merencanakan masa depannya. Setelah Andikpas selesai membuat orientasi masa depan ada baiknya terus dipantau perkembangan rencananya melalui konseling. Dengan begitu, Andikpas bisa mendapatkan evaluasi dan pembelajaran yang simultan dari sesi konseling tersebut. Jika ternyata perencanaan yang dibuat Andikpas

T.F.N.A
membutuhkan pelatihan untuk memantapkan kemampuan yang menunjang Andikpas untuk mendapatkan pekerjaan yang diminati.

Penelitian di Lapas hanya dapat dilakukan di dalam Lapas. Kondisi infrastruktur Lapas kurang mendukung untuk pelaksanaan pengambilan data jika pengambilan data tersebut dilakukan secara klasikal. Oleh karena itu sebaiknya peneliti memilih prosedur pengambilan data secara individual atau dalam kelompok kecil, sehingga bisa melakukan observasi dengan lebih cermat.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan melakukan uji spurious untuk mengetahui hubungan variabel dukungan sosial teman sesama Andikpas dan *self esteem* untuk melihat apakah variabel *self esteem* dapat dijadikan variabel mediator yang menjembatani variabel dukungan sosial dengan variabel orientasi masa depan di bidang pekerjaan.

Referensi

Buku

- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atwater (1983). *Psychology of Adjustment: Personal Growth in A Changing World*. New Jersey: Prentice Hall.
- Azwar, Saifudin. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Beal (2011). *The Development of Future Orientation: Underpinning and Related Construct*. Lincoln: University Of Nebraska. Thesis.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman & Co.

- Cooke, Baldwin & Howison (1990). *Psychology in Prison*. London: Routledge.
- Cozby, Paul & Bates, Scott. (2012). *Methods in Behavioral Research (Eleventh Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Feist J. & Feist G (2007). *Teori Kepribadian*. Jogjakarta: Salemba Humanika
- Goldsmith (2004). *Communicating Social Support*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haber & Runyon (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey. Press
- Hidayat (2006). *Model Alternatif Penanganan Anak Konflik Hukum*. Jakarta: CV Buana Raya
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah)*. (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartono (1992). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali
- Krisnawati, Emeliana. (2005). *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, CV Utomo, Bandung
- Muljono, Eugenia Liliawati. (1998). *Peraturan Perundang-undangan Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Harvarindo.
- Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice. Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. (3th ed.). New York: Springer Publishing Company
- Myers (2012). *Social Psychology*. New York: McGraw Hill
- Naomi (1999). *Social Identity: Context, Commitment, Content*. New York: Willey-Blackwell
- Nies, M.A. (2001). *Community Health Nursing*. Lipincolt: Saunders Company.
- Nurmi, J.E. (1989). *Adolescent's Orientation To The Future: Development Of Interest and Plans, and Related Atributions and Effects in the Life Span Context*. Helsinki: Finnish Society of Science.

- I.F.N.A**
Nürmi, J.E. (1991). *The Development of Future Orientation In Life Span Context*. Helsinki: Finnish Society of Science.
- Orford, J (1992). *Community Psychology : theory & practice*. London: John Wiley and Sons.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Psikologi Perkembangan* (Edisi Kesembilan). Alih bahasa oleh A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Petersilia, J. (2003). *When Prisoners Come Home: Parole and Prisoner Reentry*. New York: Oxford University Press.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sarafino (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Fourth Edition*. New Jersey: The College of New Jersey Press
- Santrock, Jhon (2007). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon (2009). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Ke empat. Jakarta: Salemba Humanika
- Schumaker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling Third Edition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Seginer, R. (2003). *Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective*. Online Reading on Psychology and Culture: University of Haifa Israel.
- Slavin, 2006. *Educational Psychology*. Boston: Pearson/ Allyn & Bacon
- Steinberg (2008). *A Social Neuroscience Perspective on Adolescent Risk-Taking*. US Library of Medicine
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O., (2009) . *Psikologi Sosial (edisi ke dua belas)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Weiss, R.S. (1974). *The Provisions of Social Relationship*. Englewood Cliff: Prentice Hall
- Jurnal**
- Aviandari, Distia (2008). *Peradilan Ramah Anak*. *Jurnal Restorasi Hukum*. Edisi 9, Volume 4 (8), 42-43.
- Bass, Judith K (2013). *Adolescent Resilience in Northern Uganda: The Role of Prosocial Behavior in Reducing Mental Health Problem*. *Journal of Research Adolesence* Volume 23 (1), 138-148.
- Bukhori, Baidi (2012). *Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang)*. *Jurnal Addin*. Volume 4:1.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. (1987). *The provisions of social relationships and adaptation to stress*. In W. H. Jones & D. Perlman (Eds.) *Advances in personal relationships* (Vol. 1, pp. 37-67).
- Irawan, A. (2011). *Resosialisasi Narapidana Anak Berkaitan dengan Efektifitas Pola Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak: Studi kasus Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-B Tanjung Pati Sumatera Barat*. Padang: Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Andalas. Artikel.
- Maitland & Shudder (1996). *Victimization and Youthful Prison Inmates: An Empirical Analysis*. *Sage: The Prison Journal* Vol 78 (no 1, 55-73)
- Mandiana (2005). *Pola Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang Menuju Pada Innovation Treatment System Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*. Surabaya: Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Hukum Ubaya.
- Mann, et al (2004). *Self-esteem in a Broad-Spectrum Approach for Mental Health Promotion*. *Journal of Healt and Education Reseach* Vol 19, No 4.
- McCabe, Kristin & Barnett (2000). *The Relation between Familial Factors and Future Orientation of Urban African American Sixth Grader*. *Journal*

T.F.N.A

- Children and Family Studies Vol. 9, No. 4.
- Nelfice, Elita & Dewi (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal JOM Psi. Vol 1, No. 3.
- Rarasati, Hakim & Yuniarti (2012). *Orientasi Masa Depan Remaja Jawa*. International Science Index Vol. 6, No. 6.
- Rice & Dolgin (2008). *The Adolescent: Development, Relationship and Culture*. Boston: Allyn & Bacon.
- Robins, R.W., Hendin, H. & Trzesniewski, K.H (2001). *Measuring Global Self esteem: Construct validation of a single item measure and the Rosenberg self esteem scale*. Personality and Social Psychology Bulletin, 27, 151-161.
- Sitohang (2012). *Stigma / Cap Napi Terhadap Timbulnya Residivis Pencurian Di Wilayah Pontianak*. Jurnal Universitas Tanjungpura Vol.1 No.2, 26-47.
- Solichatun (2011). *Stress dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Jurnal Psikologi Islam, Vol. 8, No.1.
- Warsito H, & Wida S. (2010). *Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya Volume 11 No.1 Hal.61-75.
- Yulianti, Sriati & Widiasih (2008). *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*. Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Semarang:Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.Skripsi.
- Melani, *Pembaharuan Undang-undang nomor 3 tahun 1997, Tentang pengadilan Anak dikaitkan dengan konsep Restorative Justice*. Bandung: Universitas Padjadjaran. Tesis.
- Nuraeni. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dimoderasi Regulasi Diri Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kelas III Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.
- Puspita, R. D. (2008). *Harga diri remaja di PantiAsuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Skripsi.
- Sulastri (2013). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress Anak Pidana di Lapas Anak Tangerang*. Depok: Universitas Indonesia. Skripsi.

Skripsi/Tesis

- Dayakisni (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Evy (2013). *Perbedaan Self Esteem Narapidana Baru dan Residivis di LP Kelas I Malang*. Universitas Brawijaya Malang. Skripsi
- Handayani, T. P. (2010). *Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di*